

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.²

Sedangkan menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul manajemen Pembelajaran mengemukakan pendapat Margaret E.Bell Gredler bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.³

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, *efektif* dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hal 2

² Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal 11

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal 162

⁴ Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 124

pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio, video, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁵

Beberapa definisi diatas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan ...*, hal 57

memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.⁶ Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.⁷

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁸

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁹ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakal (harakat).¹⁰ bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk

⁶ M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal 55.

⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, 1993), hal 135.

⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10.

⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal 36.

¹⁰ Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris, (Eksiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal 151.

memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.¹¹ Dalam Kitab Fathul Wahhab, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

3. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang

¹¹ Sa'id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 222.

bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran)¹², 4) sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹³

Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

4. Ciri-ciri Kitab Kuning

¹² Musdah Mukia, *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam, IV*, hal 133

¹³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal 11

Literature-literatur dari kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut.¹⁴

1. Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab.
2. Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren.
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.¹⁵

Dalam Eksiklopedi Islam, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.¹⁶

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri- ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi, karena telah diberi syakal untuk memudahkan para santri membacanya, sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al- kutub al- ashriyyah*” (buku- buku modern).

Ciri- ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu :

1. penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; *kitabun, babun, fashlun, far'un*, dan seterusnya,

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 300.

¹⁵ Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: P3 M), hal 56.

¹⁶ Eksiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 200), hal 334.

2. tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya,
3. selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al- madzhab*, *al- ashlah*, *as-shalih*, *al-arjah*, *al-rajih*, dan seterusnya,

Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab diunakan *ijma'an*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*. Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning yaitu:

1. penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi- definisi yang tajam, yang memberikan batasan pengertian secara jelas untuk menghindari sala satu pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas,
2. setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan,
3. pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumannya.¹⁷

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan ciri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

5. Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

¹⁷ Eksiklopedi Islam...,hal 335.

Adapun komponen-komponen yang sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran kitab kuning antara lain : a) tujuan pembelajaran, , b) metode pembelajaran, c) evaluasi pembelajaran kitab kuning. Komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

b. Metode pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham

kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".¹⁸
adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

1. Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.¹⁹ Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.²⁰

2. Metode watonan atan bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

3. Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004),hal 209.

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),hal 150.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*,hal 151

pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.²¹ Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

1. Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
2. Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
3. Untuk menialai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tiadak.
4. Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasi diri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkatkan akuntabilitas madrasah.
5. Untuk menilai profesionalitas guru apakah mereka mempunyai kompetensi yang memadai apa belum.
6. Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan madrasah.

²¹ Mohammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986), hal 113

6. Penjabaran Kitab Kuning

Adapun penjabaran kitab kuning yang diajarkan di madrasah islami nurul khufad daru ta'limil qur'an sebagai berikut:

1. Kitab Ta'limul Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'allim adalah kitab akhlak yang di karang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Sedangkan biografi Syaikh Az-Zarnuji yaitu Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*.²²

Kelahiran atau masa hidup Az-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H, sedangkan tentang kewafatannya terdapat perbedaan, ada yang menyatakan beliau wafat pada tahun 591 H (1195 M) dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa beliau banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang yang ditulis dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda. Az-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, diapun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji

²² Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), hal ii

wafat tahun 640 H/1242M.²³ kitab Ta'lim Muta'allim dalam karangan Aly As'ad diperinci dalam 13 bahasan :

1. Bab 1 tentang pengertian ilmu fiqh dan keutamaannya.
2. Bab 2 tentang niat dalam belajar.
3. Bab 3 tentang memilih guru, teman, dan tentang ketabahan.
4. Bab 4 tentang Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama'.
5. Bab 5 tentang Tekun dan Semangat.
6. Bab 6 tentang memulai Belajar, Pengaturannya dan Urutannya.
7. Bab 7 tentang Tawakal.
8. Bab 8 tentang Waktu Keberhasilan.
9. Bab 9 tentang Kasih Sayang dan Nasehat.
10. Bab 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu).
11. Bab 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu).
12. Bab 12 tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa.
13. Bab 13 tentang Sumber dan Penghambat Rizqi, Penambah dan Pemotong usia.

2. Kitab Alala

Pengarang kitab Alala yaitu Al-Zarnuji yang mempunyai nama lengkap Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji. Kesimpulan dari kitab alala yaitu:

- a. Didalam kitab Alala Motiasi Belajar disampaikan secara langsung menggunakan kata seruan dengan cara mengkiaskan, menggambarkan, atau sebuah teguran. Kandungan kata – kata yang ada di berbagai nadhom Alala tersebut mengandung banyak hal terkait motivasi belajar. Akan tetapi penjelasan motivasi belajar dalam kitab alala bukanlah penjelasan secara

²³ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'limul...*, hal iii

teori struktural tetapi lebih pada bentuk penyampaian motivasi secara langsung dengan berbagai bentuk, aspek, dan strategi yang ada dalam motivasi belajar.

- b. Beberapa nadhom Alala menjelaskan aspek – aspek motivasi belajar, terutama aspek dorongan mencapai sesuatu, yaitu Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar. Pada pembahasan aspek – aspek motivasi belajar ini, masih ditemukan satu aspek saja yaitu aspek dorongan mencapai sesuatu.
- c. Didalam kitab alala bentuk – bentuk motivasi belajar terdiri dari dua bentuk yaitu Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Akan tetapi didalam kitab Alala lebih banyak nadhom yang memberikan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari keinginan pada diri sendiri untuk memahami nilai – nilai dan manfaat dari ilmu yang sedang ditekuni.
- d. Didalam kitab alala juga terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. faktor – faktor tersebut terbagi menjadi dua bentuk yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor – factor pengaruh yang berasal dari individu itu sendiri misalnya adalah tingkat kecerdasan, bakat, dan minat yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya adalah faktor eksternal yaitu faktor – faktor yang berasal dari luar individu misalnya adalah orang tua, guru, sarana dan teman.

3. Kitab Akhlaqul Banin

Umar Bin Ahmad Bārajā merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopuleran Umar Bin Ahmad Bārajā di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh

santri di Indonesia seperti *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*.¹ Umar Bin Ahmad Bārajā dilahirkan di sebuah tempat yang bernama kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.²⁴

Gambaran umum *Kitab al-akhlāq lil banīn* terbit dalam 4 jilid, sedangkan *al-akhlāq lil banāāt* terbit dalam 3 jilid. *Kitab al-akhlāq lil banīn* diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan *Kitab al-akhlāq lil banīn* adalah sebagai berikut:

1) jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H, 2) Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H, 3) jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun dan 4) Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1414 H. Sedangkan jumlah

halaman dan tahun penerbitan *Kitab al-akhlāq lil banāāt* adalah sebagai berikut:

1) Jilid I berjumlah 48 halaman tahun terbit 1359 H, 2) Jilid II berjumlah 64 halaman tahun terbit 1274 H, 3) Jilid 3 berjumlah 92 halaman tahun terbit 1400 H.

Umar Bin Ahmad Bārajā mempunyai kemauan yang kuat untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaiannya, Umar Bin Ahmad Bārajā dapat menghasilkan berbagai tulisan/buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlaq Lil Banin*, *kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, *kitab Sullam Fiqih*, *kitab 17 Jauharah*, dan *kitab Ad'iyah Ramadhan*. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi amal *jariyah* dan bermanfaat luas. Pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

²⁴ Majalah AIKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, hal. 85-89.

Kitab al-akhlāq lil banīn dan *al-akhlāq lil banāāt* hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Penterjemahan ini tentunya bertujuan untuk siswa di sekolah umum dan masyarakat umum.⁸ *Kitab al-akhlāq lil banīn* terdiri dari 4 jilid sedangkan *al-akhlāq lil banāāt* terdiri dari 3 jilid. Kitab ini ini banyak berisi tentang akhlak keseharian bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

4. Kitab Nashoihul Ibad

Buku ini merupakan syarah yang disusun oleh penulisnya guna mensyarahi sebuah kitab karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-Mishri yang berisi nasihat-nasihat. Buku ini berisikan penjelasan terhadap kalimat-kalimat yang ada dalam Kitab Al-Munabbihat ‘alal Isti’daad li Yaumil Ma’aad (Peringatan dan nasihat untuk melakukan persiapan guna menghadapi hari Kiamat) yang diselesaikan pada hari Khamis, 21 Safar 1311 H/1893 M. Kitab ini ditulis per bab dan terdiri dari sepuluh bab dan jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 hadis dan sisanya merupakan atsar. Namun sebenarnya ada lebih dari 250 hadis yang dibahas di dalamnya. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini tidaklah semuanya berkualitas sahih, hasan, dan ada di antaranya yang da’if.

Nashaihul Ibad adalah salah satu kitab yang bertemakan tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini tidaklah semuanya berkualitas sahih, hasan, dan ada di antaranya da’if yang terkadang dipermasalahkan, sehingga sebagian orang

enggan untuk membacanya. Di bawah ini beberapa contoh hadis da'if yang terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad:

خَصَلْتَانِ مَنْ كَانَتْ فِيهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُونَا فِيهِ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ

إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَمَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمِدَ اللَّهُ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ كَتَبَهُ اللَّهُ

شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِيفَ عَلَى مَا فَاتَهُ مِنْهُ لَمْ

يَكْتُبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا

“Ada dua perkara, barang siapa memiliki keduanya, maka Allah akan mencatat dia sebagai orang yang bersyukur dan penyabar; dan barang siapa yang tidak memiliki dua perkara tersebut, maka Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan tidak pula sebagai penyabar.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr – Ibnu al Mubarak – Mutsanna bin al Shabah – Amr bin Syu'aib – Abdullah bin Amr – Rasul. Dari rentetan sanad tersebut terdapat seorang rawi bernama Mutsanna bin al Shabah yang oleh para ulama' hadis dinilai da'if. Selain itu hadis ini juga hanya diriwayatkan oleh Tirmidzi. Terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad bab kedua maqalah 26 halaman 7.

Adapun untuk hadis sahih, akan saya berikan contoh di bawah ini, diriwayatkan oleh Zuhair bin Harb – Yahya bin Sa'id – Husain al Muallim –

Qatadah – Anas bin Malik – Rasul. Seluruh perawi ini tsiqah dan tak satu ulama’ hadis pun yang mentajrihnya. Terdapat dalam bab kelima maqalah 1 halaman 30:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ قَالَ لِأَحِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba hingga ia mencintai tetangganya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”

Contoh hadis hasan, diriwayatkan oleh Yakub bin Humaid – Abu Muawiyah – Ja’far bin Burqan – Yazid bin al Asham – Rasul. Yakub bin Humaid dan Jafar bin Burqan ditempatkan pada posisi kelima oleh ulama’ hadis, dan jalur sanadnya pun menyendiri. Terdapat dalam bab kelima maqalah 3 halaman 30. Seperti di bawah ini:

لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمْ السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْتَئِمُوا لَنَابٍ عَلَيْكُمْ

“Sekiranya kalian berbuat dosa sampai dosa kalian setinggi langit, kemudian kalian bertaubat, niscaya Allah akan mengampuni dosa kalian.”

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu istilah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi yang dihadapi.

Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing.²⁵

²⁵ Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*, Jurnal Unisma Bekasi, hal 1

Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi.²⁶ Banyak sosilog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.²⁷ Gagne menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa objek, pribadi, dan peristiwa.

Sedangkan menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dan formulasi sikap itu dikaitkan sebagai efek positif dan efek negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis. Jadi sikap itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap objek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif.

Bila diperhatikan secara cermat, dari batasan-batasan yang telah diberikan para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap itu pada prinsipnya adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.

2. Sikap Disiplin

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikolog Sosial*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), hal 162

²⁷ Yayat Suharyat, *Hubungan Antara ...*, hal 2

Disiplin menurut kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²⁸ Secara tradisional disiplin dimaksudkan sebagai penertiban tingkah laku anak oleh kekuatan yang berasal dari luar diri anak, sehingga seolah-olah kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian disiplin yang ketat, kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuaian diri dengan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak.

Disiplin menurut Poerwodarminto menyebutkan bahwa disiplin adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.²⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.³⁰ Macam-macam disiplin dalam bukunya Jama Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga , yaitu:³¹

a. Disiplin Waktu

Di jelaskan dalam surat al-'Ashr (103): 1-3 Allah SWT berfirman yang berbunyi :

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal 747

²⁹Bambang Sumantri, Dosen Tetap Yayasan STKIP PGRI Ngawi, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, Desember 2010, hal 4

³⁰ Ibid..., hal 4

³¹ Jamal Ma'mur Asami, *Tips Menajdi Guru Inspiratif, , Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010) hal 94-95

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

”Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati supaya bersikap sabar.” (ayat 1-3).

Dalam surat tersebut, paling tidak ada beberapa hal yang saling berkaitan, hubungannya dengan disiplin kerja, yaitu waktu, amal (usaha), kerugian (hasil usaha). Seolah-olah surat Alquran tersebut ingin menegaskan bahwa waktu yang Allah luangkan, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak, yang bersangkutan sendiri yang akan rugi. Pendek kata, surat tersebut mengajarkan kita berdisiplin kerja dan berdisiplin waktu. Dan juga dalam hadis Nabi s.a.w. yang memeringatkan manusia agar mempergunakan waktu sebaik mungkin. Antara lain sabda Nabi,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوتُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

”Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbas).

Jadi disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelkan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan

jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena keadilan itulah yang akan mengarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.

c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri mejadi starting point untk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat mengahimi seseorang hanya karena persoalan biasa. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

3. Sikap Wara'

Wara' adalah menjaga dari yang diharamkan, perilaku hati-hati, meninggalkan dan memelihara dari hal-hal yang makruh atau meninggalkan semua

hal yang diragukan kedudukan hukumnya antara halal dan haram. Adapun pengertian wara' menurut Nabi SAW, yaitu terdapat dalam beberapa hadis di antaranya :

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيبُكَ

Artinya : “Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukan”.

Maksud dari sesuatu yang meragukan dalam hadis ini adalah yang membuat hati tidak tenang dan memunculkan rasa khawatir, jika ternyata hal itu tidak boleh dilakukan. Jika kita menghadapi kondisi demikian maka tinggalkanlah yang meragukan tersebut dan lakukanlah sesuatu yang meyakinkan atau yang membuat tenang. Adalah perbuatan tercela jika ada keraguan namun tetap dikerjakan.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits “barang siapa yang tidak bersikap wara' dalam menuntut ilmu, Allah akan mengujinya dengan salah satu tiga perkara. Mematikannya di usia muda, menempatkannya di tempat orang-orang bodoh atau mengujinya menjadi pelayan raja.”³²

Selama seorang santri semakin wara', ilmunya semakin bermanfaat, belajarnya semakin mudah dan banyak mendapat ilmu. Diantara sifat wara' yang sempurna ialah tidak makan banyak, tidak banyak tidur, tidak banyak berbicara yang tidak berguna, dan menjaga diri dari makanan pasar sebisanya karena makanan di pasar lebih dekat dengan najis dan pengkhianatan, selain itu mata orang-orang miskin melirikinya tetapi mereka tidak mampi untuk membelinya, dengan demikian hati mereka sakit dan hilanglah keberkahannya.³³ Termasuk wara' juga adalah menghindar dari orang yang suka berbuat anarki, maksiat dan pemalas, (tapi

³² Jamal Ma'mur Asami, *Tips Menajdi Guru...*, hal 121

³³ *Ibid...*, hal 122

bergaulah dengan orang-orang shalih) karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.³⁴ Dimensi- Dimensi Wara'.

Adapun alamat atau ciri orang sudah mencapai tingkatan wara' adalah orang itu sudah bisaa menginternalisasikan dalam pribadinya sepuluh kriteria sebagai berikut.³⁵

- 1) Menjaga lisan.
- 2) Menjauhkan diri dari berprasangka buruk.
- 3) Menjauhkan diri dari mengolok-olok.
- 4) Memejamkan mata dari yang diharamkan.
- 5) Bertutur yang jujur.
- 6) Mengetahui dan menyadari bahwa semua nikmat adalah anugrah dari Allah sehingga tidak muncul ujub atau membanggakan diri.
- 7) Tidak mencari kemasyhuran dan ketenaran untuk diri sendiri.
- 8) Menafkahkan hartanya pada jalan yang benar.
- 9) Menjaga sholat lima waktu.
- 10) Istiqomah menjaga sunah Wal-Jama'ah.

Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal-hal yang tidak diperbolehkan. Al-Ghozali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar terhindar dari keharaman dan kesubhatan adalah:³⁶

- a) Mata

³⁴ Jamal Ma'mur Asami, *Tips Menajdi Guru...*, hal 124

³⁵ Hayaturrohman, *Hubungan Wara' dan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Konformitas (studi kasus Santri Al-inaayah islamic Boarding School, Bogor)*, Universitas Indonesia tahun 2008, diakses pada Senin 2 Januari 2017

³⁶ Hayaturrohman, *Hubungan Wara' dan Kecerdasan Emosional ...*, diakses pada Senin 2 Januari 2017

Sebenarnya pusat kendali manusia baik dalam urusan agama maupun dunia itu terletak di hati. Adapun indra penangkap stimulus yang paling banyak memberikan masukan kepada hati adalah mata. Oleh karenanya mata mempunyai andil yang sangat besar terhadap segala urusan yang akan diambil oleh seseorang setelah rangsang masuk pertimbangan hatinya.

b) Lisan

Selain mata, anggota tubuh yang perlu dijaga dari keharaman dan kesubhatan adalah lisan, Lisan sebagai alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya memiliki peran yang sangat besar dalam kaitannya bergaul dengan sesama. Oleh karenanya dalam mengeluarkan suatu pendapat, seseorang harus sangat hati-hati dan harus berusaha selektif agar terhindar dari kata-kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain dan mengganggu keharmonisan hubungan mereka. Lisan harus selalu dijaga agar jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, mengolok-olok, mencaci maki, menghasud, mengumpat, membicarakan yang tidak bermanfaat baik bagi agama maupun dunia dan sebagainya.

c) Perut

Dalam pandangan Islam makanan yang dikonsumsi oleh manusia dianggap sangat penting dan mendapatkan perhatian yang serius. Makanan yang masuk ke perut manusia dan menjadi darah daging, diyakini sangat mempengaruhi kehidupannya baik secara fisik maupun mental. Oleh karenanya Allah berfirman dalam QS. Abasa (80) ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya". (QS. Abasa ayat 24)

Dalam memperhatikan makanan, minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim, yaitu makanan harus bergizi dan berasal dari makanan yang halal serta baik. Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jasmani, rohani serta menentukan produktifitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan manusia akan terhambat, terutama perkembangan otaknya. Apabila otak tidak berkembang dengan normal, maka fungsinya pun akan kurang normal dan menjadi kurang cerdas. Selain makanan bergizi, satu hal lagi yang menjadi prioritas yaitu masalah kehalalan dan kebaikan makan tersebut.

Ada kaitan yang sangat erat antara kehalalan dan kebaikan makanan. Ketika Allah menurunkan hukum halal pada sesuatu, bisa diyakini bahwa sesuatu itu baik dan tidak berbahaya, sebaliknya apa yang oleh Allah dinyatakan sebagai barang haram, bisa dipastikan bahwa sesuatu itu mengandung bahaya.

d) Hati

Dalam pandangan tasawuf posisi hati sangat mendekati kepribadian seseorang. Dalam konteks wara' disamping anggota jasmani yang harus dijaga dari keharaman maupun kesubhatan sebagaimana telah dipaparkan diatas, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan sama sekali yaitu kedudukan hati.

Hati perlu dijaga kebersihannya. Kesuciannya dari hal-hal yang bisa merusaknya seperti sifat riya', takabur, sombong, hasud, bakhil, cinta dunia dan sebagainya agar selalu bersih, suci sehingga membawa dampak yang baik pada kehidupan pemiliknya.

4. Sikap Sabar

Menurut bahasa sabar berasal dari bahasa arab صبر yang berarti menanggung atau menahan sesuatu, oleh karena itu sabar dimaknai sebagai kemampuan bertahan di jalan Allah SWT dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.³⁷ Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.”

Macam-macam sabar adalah:

(1) Sabar dalam mentaati perintah Allah

Ketika sedang mengalami musibah, kesusahan, kehilangan seringkali kita mendengar kata sabar. Namun ketika kita dalam keadaan biasa-biasa saja, kata sabar sangat jarang sekali terdengar, padahal hawa nafsu selalu menyelusup dalam setiap celah kehidupan, baik ketika senang atau susah, ketika di atas atau di bawah. Terlebih ketika sedang menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.³⁸

Syaikh Nu'man mengatakan, betapa banyak gangguan yang harus dihadapi oleh seseorang yang berusaha menuntut ilmu. Maka dia harus bersabar untuk menahan rasa lapar, kekurangan harta, jauh dari keluarga dan tanah airnya. Sehingga dia harus bersabar dalam upaya menimba ilmu.³⁹ Dan orang yang ingin beramal dengan ilmunya juga harus bersabar dalam menghadapi gangguan yang ada dihadapannya. Gangguan berupa

³⁷ Ummu Asma, *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*, (Jakarta: Belanoor, 2010), hal 51

³⁸ Ummu Asma, *Dahsyatnya Kekuatan ...*, hal 52

³⁹ Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Hakikat Kesabaran*, (Km 21 Djatinangor: Pustaka elPosowy Terus Belajar dan Belajar, 2008), hal 9

ucapan harus diterimanya, dan terkadang berbentuk gangguan fisik, bahkan terkadang dengan kedua-duanya⁴⁰

(2) Sabar dari Kemaksiatan

Perbuatan maksiat selalu terbungkus dalam sampul kenikmatan dan keindahan yang menggurikan. Demikianlah setan menjebak agar manusia masuk dalam perangkapnya. Begitu halus sehingga mereka tidak menyadari bahwa di balik sampul yang menarik itu ada jebakan yang akan menyeret mereka menjauhi surga dan kasih sayang Allah SWT.⁴¹

Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, sesekali kita pernah tak kuasa bersabar menghadapi bujuk rayu nafsu. Namun setelah sempat terjatuh jangan lantas menjadi lemah dan putus asa. Bangkit kembali, kumpulkan lagi keping-keping kesabaran yang sempat berserakan karena ampunan Allah SWT lebih luas dari dosa apapun yang pernah kita lakukan, kecuali dosa syirik (menyekutukan Allah).⁴²

Allah SWT membuka ruang yang tidak terbatas bagi hamba-hamba-Nya yang mau bertobat meski dosa-dosa hamba-Nya sangat besar. Selama hanya kepada Allah SWT kita meminta maka Allah SWT akan mengampuninya. Setelah bertobat dan keping-keping kesabaran telah kita satukan kembali, kita akan kembali kuat untuk melangkah lagi. Dengan kesabaran yang kuat, kita akan menjadi lebih mampu bertahan dalam menjalani hidup. Bujukan dan rayuan hawa nafsu menjadi tidak berarti apa-apa ketika kita berpegang erat pada agama Allah. Mulailah amal-amal

⁴⁰ Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Hakikat ...*, hal 11

⁴¹ Ummu Asma, *Dahsyatnya Kekuatan...*, hal 61

⁴² *Ibid...*, hal 66

shaleh untuk menutupi jejak dosa di masa sebelumnya secara perlahan dan terus-menerus.⁴³

(3) Sabar atas ujian dan cobaan

Surga adalah ganjaran yang Allah SWT berikan bagi mereka yang bersabar dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan. Ragam ujian bagi setiap orang berbeda-beda karena ujian yang Allah SWT berikan disesuaikan dengan kemampuan setiap hamba-Nya. Keimanan seseorang juga berpengaruh pada ujian yang diterimanya.⁴⁴ Allah SWT berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah:155)

Selama kita masih bernapas, segala rasa kehidupan, pahit-manis, suka duka akan selalu hadir mengisi detik-detik kehidupan. Sebagai orang yang beriman, kesabaran adalah hal yang seharusnya melekat dalam kepribadian. Keimanan dan kesabaran adalah perisai dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan agar kita tidak tergilas roda kehidupan dan berakhir dengan penyesalan.

Setiap manusia mempunyai ujiannya masing-masing sesuai dengan tingkat keimanannya. Sebagaimana ujian yang kita hadapi pada jenjang pendidikan, materi ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan setiap kali akan naik ke jenjang yang lebih tinggi, kita harus menempuh ujian

⁴³ Ummu Asma, *Dahsyatnya Kekuatan...*, hal 72-73

⁴⁴ *Ibid...*, hal 74

lagi. Demikian pula ujian dan cobaan yang kita dapatkan dalam kehidupan, berjenjang sesuai dengan tingkat keimanan.

Ujian atau fitnah, dalam bahasa Arab berasal dari kata *fatana* yang berarti *imtihaan*, *ikhtiyar*, *ibtilaa'* yang artinya ujian. Kalimat *fatana adz-dzahaab* berarti membakar emas untuk memurnikannya. Maksudnya, emas perlu dibakar (diuji) dulu untuk mengetahui kualitasnya. Sebagaimana emas dan perak yang harus melalui tujuh kali pemanasan dan penyaringan kotoran hingga didapatkan perak yang murni, manusia juga harus melalui berbagai ujian dan tempaan untuk membuktikan kadar keimannya. Semakin tinggi pula kadar keimannya. Demikianlah ujian yang datang, sebenarnya bertujuan agar kita menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ujian hadir dengan beragam bentuk, ada yang berupa kebaikan, kesenangan, dan ada pula yang berupa keburukan. Apa pun bentuk ujiannya, baik berupa kebaikan atau keburukan, semuanya akan menjadi hal yang baik bagi orang mukmin jika dihadapi dengan sikap yang benar.

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menyatakan bahwa sabar adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukannya, dan sebaiknya para penuntut ilmu sebaiknya berhati sabar yakni.⁴⁵

- (a) Dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai.
- (b) Dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.

⁴⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal 31

- (c) Dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa.

5. Karakteristik Sikap

Karakteristik sikap yaitu sikap mempunyai arah, intensitas, keluasan, konsisten, dan spontanitas. Arah disini maksudnya adalah arah positif atau negatif, intensitas maksudnya kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama. Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih positif. Keluasan sikap meliputi cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subjek untuk mengatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.

6. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusi itu.

Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Adapun sikap-sikap tersebut adalah:⁴⁶

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada suatu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang memiliki sikap negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung di dalamnya.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Sikap telah terbentuk dan merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama.

⁴⁶ Walgito Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset), hal 113-115

- e. Sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) terhadap objek tersebut.

7. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Namun demikian pengaruh luar itu sendiri berjumlah cukup menyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut, sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting. Karena itu dalam pembentukan sikap faktor individu itu sendiri akan ikut serta menentukan atau terbentuknya sikap tersebut, secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor pokok yaitu:⁴⁷

- a. Faktor individu atau faktor dari dalam

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya.

- b. Faktor luar atau faktor ektern

Yang dimaksud faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar dari individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi secara langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bisa juga secara tidak langsung, yaitu

⁴⁷ Walgito Bimo, *psikologi Sosial...*, hal 119-120

dengan perantara alat-alat komunikasi, misal media massa baik yang elektronik maupun yang non elektronik.

8. Pengembangan Sikap

Sikap terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman-pengalaman yang memberikan pengaruh kepada respon individu terhadap situasi yang berhubungan dengan objek tertentu. Dengan demikian sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Menurut Douglas Graham dalam buku Wina Sanjaya bahwa ada empat faktor yang merupakan kepatuhan seseorang terhadap sikap/nilai tertentu yaitu: a) *Normativist* yaitu kepatuhan terhadap norma-norma hukum, b) *integralist*, yaitu kepatuhan berdasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan rasional, c) *Fenomenalist* yaitu kepatuhan berdasarkan pada suara hati atau sekedar basa-basi dan d) *Hedonist* yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Menurut Gulo, menyimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam pembentukan sikap yaitu.⁴⁸

- a. Nilai tidak dapat diajarkan tetapi dapat diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain efektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan negatif.
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan arena itu dapat berubah berkembang, sehingga dapat dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak dapat terjadi sekaligus, akan tetapi melalui tahap tertentu.

Menurut Wina Sanjaya ada dua pola dalam proses pembentukan sikap yaitu:

⁴⁸ Yayat Suharyat, *Hubungan Antara ...*, hal 3

1) Pola Pembiasaan

Berdasarkan teori skinner melalui teorinya *operant conditioning*, pembentukan sikap yang dilakukan dalam teori tersebut menekankan pada proses peneguhan respon siswa. Setiap kali anak menunjukkan yang baik diberi penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perlakuan yang menyenangkan sehingga lama kelamaan anak akan meningkatkan prestasinya.

Dalam pembentukan sikap melalui pola pembiasaan ini, guru dalam mengajar baik disadari maupun tidak, guru akan menanamkan sikap tertentu pada peserta didik melalui pembiasaan ini. Sebagai contoh siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang baik dan menyenangkan dan selalu ulang-ulang dan dikuatkan dengan pujian, maka lama-kelamaan akan menimbulkan rasa senang pada anak tersebut, maka perasaan ini akan menimbulkan rasa senang, hormat guru tersebut maupun mata pelajaran yang diampunya.⁴⁹

2) Pola Pemodelan

Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan . Peniruan akan dilakukan oleh anak adalah menirukan perilaku-perilaku yang diperagakan dan didemonstrasikan oleh orang atau bintang yang menjadi idolanya. Inilah yang disebut modeling. Jadi pemodelan adalah menjadikan suatu perbuatan dari seseorang agar menjadi idola yang kemudian orang tersebut akan ditiru perbuatannya, selanjutnya orang tersebut akan dihormati.

Permodelan biasanya diawali dengan rasa kagum terhadap sang model terhadap ketrampilan dan kepintarannya yang tidak ditemukan pada orang lain. Dari perasaan kagum tersebut lama-kelamaan akan mempengaruhi emosinya

⁴⁹ Yayat Suharyat, *Hubungan Antara...*, hal 4

sehingga akan terpengaruh mengikuti dan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya. Maka sangat diharapkan pemodelan ini dapat dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk sikap yang diharapkan, untuk itu guru harus memahami dan menerapkan sikap-sikap tersebut sebagai model yang ditiru siswa dalam rangka mengembangkan sikapnya.

Proses penanaman sikap peserta didik terhadap objek melalui proses permodlean pada awalnya dilakukan dengan cara mencontoh dari seorang model (dalam hal ini modelnya dapat guru, administrasi dan ketenaga pendidikan lainnya), namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Hal ini perlu disampaikan kepada peserta didik agar sikap yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai sistem nilai.

C. Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Murid

1. Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin Murid

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁵⁰ Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Sehingga disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan

⁵⁰ Bambang Sumantri, Dosen Tetap Yayasan STKIP PGRI Ngawi, *Pengaruh Disiplin ...*, hal 4

seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹

2. Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Wara' Murid

Wara' adalah menjaga dari yang diharamkan, perilaku hati-hati, meninggalkan dan memelihara dari hal-hal yang makruh atau meninggalkan semua hal yang diragukan kedudukan hukumnya antara halal dan haram.

Diantara sifat wara' yang sempurna ialah tidak makan banyak, tidak banyak tidur, tidak banyak berbicara yang tidak berguna, dan menjaga diri dari makanan pasar sebisanya karena makanan di pasar lebih dekat dengan najis dan pengkhianatan, selain itu mata orang-orang miskin melirikinya tetapi mereka tidak mampu untuk membelinya, dengan demikian hati mereka sakit dan hilanglah keberkahannya.⁵²

Sikap yang harus dimiliki oleh para peserta didik adalah berusaha menjaga diri dengan sikap wara' dan hati-hati dalam segala sifat dan perbuatan. Dan juga bersungguh-sungguh dalam menjauhkan diri dari hal-hal yang haram agar hati bisa terang dan bersinar serta mudah mendapatkan sinar ilmu yang bermanfaat.⁵³

3. Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Sabar Murid

Sabar dimaknai sebagai kemampuan bertahan di jalan Allah SWT dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.⁵⁴ Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menyatakan bahwa sabar adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukannya, dan sebaiknya para penuntut ilmu sebaiknya berhati sabar yakni:⁵⁵

⁵¹ Bambang Sumantri, *Pengaruh Disiplin...*, hal 4

⁵² *Ibid...*, hal 122

⁵³ Hasyim Asy'ari, Penerjemah M.Tholuh Muqni, *Menggapai Sukses dalam Belajar Mengajar, Terjemah Kitab Abdul 'Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Multazam Press, 2011), hal 30-31

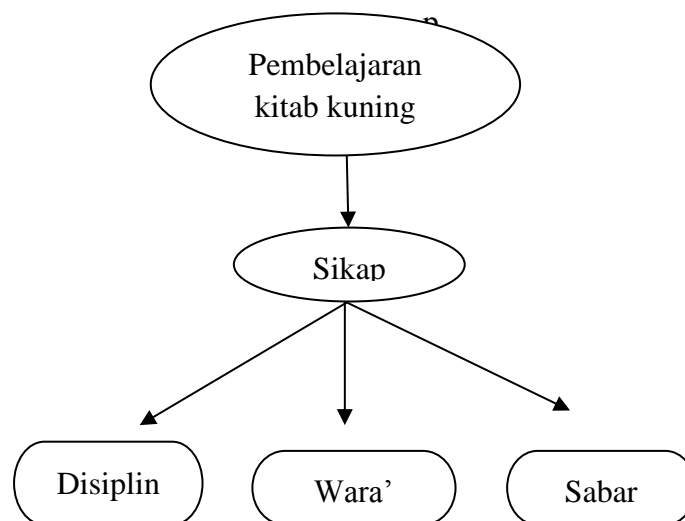
⁵⁴ Ummu Asma, *Dahsyatnya Kekuatan ...*, hal 51

⁵⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul ...*, hal 31

- a. Dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai
- b. Dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari
- c. Dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa.

Pembelajaran kitab kuning adalah pembelajaran yang berdasarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman utama umat Islam dan sebagai titik tolak pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga dengan mempelajari kitab kuning maka murid akan berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Sikap dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Keterangan: Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dari proses pembelajaran kitab kuning ini diharapkan akan melahirkan sikap-sikap yang menjadikan peserta didik mempunyai sikap yang sesuai dengan syari'at Islam, yakni sikap disiplin, wara' dan sabar.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Judul	Skripsi Vita Nahdhiya Mabrura: Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning (Kitab Nasoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Maha Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.	Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin, Wara' dan Sabar Murid Di Madrasah Islami Nurul Khufad Daruta'limil Qur'an Banggle 01 Kanigoro

		Skripsi Zuhanul Hasanah: Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Sikap Ta'dzim Siswa XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Ajaran 2014/2015	Blitar Tahun Ajaran 2016/2017
--	--	--	----------------------------------

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
2	Variabel	Skripsi Vita Nahdhiya Mabrura: Variabel X: Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning (Kitab Nasoihul Ibad) Variabel Y: Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning (Kitab Nasoihul Ibad)	Variabel X: Pembelajaran Kitab Kuning Variabel Y: Sikap Disiplin, Wara' dan Sabar Murid

		Skripsi Zuhanul Hasanah: Variabel X: Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Variabel Y: Sikap Ta'dzim Siswa	
3	Kota Tahun Terbit	Skripsi Vita Nahdhiya Mabrura: Malang 2016	Tulungagung 2017
		Skripsi Zuhanul Hasanah: Jawa Tengah 2015	

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
4	Metode Penelitian	Skripsi Vita Nahdhiya Mabrura: Kuantitatif	Metode Kuantitatif Korelasional
		Skripsi Zuhanul Hasanah: Kuantitatif	
5	Analisis Data	Skripsi Vita Nahdhiya Mabrura: Analisis Regresi	Analisi Asosiatif dengan Menggunakan Uji

		Skripsi Zuhanul Hasanah: Analisis Pendahuluan, Analisis Uji Hipotesis dan Analisis Lanjut	Prasyarat dan Uji Hipotesis
6	Teknik Pengumpulan Data	Skripsi Vita Nahdhiya Mabrura: Observasi, Angket, Metode Dokumentasi.	Interview, Angket, Dokumentasi dan Observasi
		Skripsi Zuhanul Hasanah: Observasi, Angket, Metode Dokumentasi.	

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pembelajaran Kitab Kuning

1. Penelitian terdahulu dengan judul: ” Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning (Kitab Nasoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Maha Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi yang disusun oleh Vita Nahdhiya Mabrura Malang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi.
2. Penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Sikap Ta’dzim Siswa XI MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Ajaran 2014/2015” disusun oleh, Zuhanul Hasanah Jawa Tengah Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis pendahuluan, analisis hipotesis dan analisis lanjut.

3. Penelitian penulis dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin, Wara’ dan Sabar Murid Di Madrasah Islami Nurul Khufad Daruta’limil Qur’an Banggle 01 Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2016/2017 “, adalah penelitian kuantitatif, dan posisi peneliti adalah mengembangkan penelitian terdahulu sebagaimana di atas, yakni penelitian Vita Nahdhiya Mabruha dari Malang dengan judul
” Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning (Kitab Nasoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Maha Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”. Dan penelitian Zuhanul Hasanah dari Jawa Tengah dengan judul “Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Sikap Ta’dzim Siswa XI MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Ajaran 2014/2015”. Kedua penelitian diatas menitik beratkan pembelajaran Kitab Kuning terhadap rasa ibadah dan ta’dzim siswa dan terhadap pengembangan diri siswa. Posisi peneliti sekarang ini adalah untuk mengembangkan penelitian terdahulu yaitu mengembangkan penelitian pembelajaran Kitab Kuning terhadap sikap murid, dan sikap murid dalam penelitian ini meliputi sikap sabar, sikap wara’ dan sikap disiplin.